

AHMADIYAH DALAM ISLAM (Studi Keagamaan di Kota Gorontalo)

Oleh:

**Kamaruddin Mustamin
Muhammad Gazali Rahman**

Abstrak

Tulisan ini menampilkan suatu kajian keagamaan yang berfokus pada kasus Ahmadiyah di Kota Gorontalo. Meskipun Ahmadiyah ditentang keberadaannya di berbagai wilayah di Indonesia dan bahkan ditetapkan sebagai sesat dan dilarang oleh Majelis Ulama Indonesia, namun faktanya jamaah Ahmadiyah masih eksis di beberapa wilayah di Indonesia termasuk Gorontalo.

Masih eksisnya jamaah Ahmadiyah tersebut disebabkan kemampuan jamaah tersebut menyembunyikan paham dan ajarannya di tengah masyarakat yang dipastikan akan menolak keberadaan mereka. Terlepas dari sejarah kelahiran Ahmadiyah yang masih diperdebatkan hingga saat ini, keberadaan Ahmadiyah sekali lagi membuktikan bahwa meskipun berasal dari satu sumber yang sama, tafsir dan bentuk keberagaman ditemukan sangat variatif. masing-masing tafsir pun akan mengklaim bahwa tafsirnyalah yang paling benar.

Hal ini berdampak pada intoleransi yang menjadi fakta pahit di Indonesia. Sehingga pada kondisi inilah umat Islam ditantang untuk dapat bertoleransi terhadap aneka perbedaan paham dan ajaran tentang Islam. Moderasi dalam beragama dinilai menjadi salah satu alternatif untuk menjadikan perbedaan dalam banyak hal tentang agama itu menjadi seperti pelangi yang indah.

Kata Kunci: *Ahmadiyah, Gorontalo*

A. PENDAHULUAN

Di era postmodernisme,¹ persoalan teologis memasuki wilayah pemikiran kritis. Tantangan teologis terbesar di era postmodernisme saat ini adalah bagaimana seseorang dapat mendefinisikan dirinya di tengah agama atau paham orang lain. Setiap hari, semakin dirasakan betapa intensnya pertemuan antar agama dan paham keberagaman. Di saat masyarakat masuk ke dalam alam demokrasi, informasi dan globalisasi doktrin-doktrin agama yang selama ini begitu kuat dianut mulai digugat.²

M. Qasim Mathar menegaskan bahwa di zaman sekarang ini, persentuhan dan interaksi sosial di antara orang-orang yang memiliki perbedaan merupakan hal yang tidak mungkin lagi dihindarkan, bahkan intensitasnya semakin tinggi. Interaksi sosial itu terjadi disebabkan oleh antara lain kesamaan profesi, bertetangga, aktifitas sehari-hari dan lain-

¹Postmodernisme adalah masa yang ditandai oleh semakin majemuknya wacana sosial, kultural dan keagamaan antara lain akibat globalisasi informasi, pluralisme menjadi kenyataan yang tidak bisa dihapuskan. Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 125. Postmodernisme membawa kepada nilai pentingnya keragaman, kebutuhan terhadap toleransi dan perlunya memahami orang lain. Akbar S. Ahmad, *Postmodernism and Islam: Predicament and Promise*, diterjemahkan oleh M. Sirozi dengan judul *Postmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Islam* (Bandung: Mizan, 1992), h. 27.

²Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 41.

lain, atau karena ketidaksamaan tertentu seperti aspirasi politik, ekonomi, budaya yang di antaranya berkembang menjadi konflik bernuansa etnis dan agama.

Apa yang dinyatakan M. Qasim Mathar merupakan sebuah realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakat dewasa ini sebagai akibat lompatan arus zaman yang begitu cepat berubah, tetapi kadang-kadang tidak disertai dengan adanya kesadaran terhadap perubahan sosial. Artinya, zaman sudah begitu cepat berubah, tapi manusianya tidak mampu mengimbangi perubahan zaman. Akibatnya, banyak orang yang tidak siap untuk berbeda, terutama di dalam berpaham atau berteologi. Orang seperti itu menganggap orang lain salah, sesat dan menyesatkan bahkan dianggap kafir jika tidak sama dengan paham yang diyakininya, meski orang yang dianggap sesat itu memiliki dasar-dasar yang merujuk kepada Alquran maupun hadis.

Berbagai konflik sosial-agama yang terjadi selama ini, motifnya banyak dilandasi atas sintemen agama dan paham keagamaan. Mereka menyatakan perang terhadap kelompok yang dianggap “menyimpang” dan menganggap gerakan mereka sebagai upaya mempertahankan “kemurnian” agama.

Ketika nabi Muhammad saw. memberikan isyarat bahwa umat Islam nantinya akan terbagi menjadi beberapa kelompok dan sekte, tidak ada seorang pun yang dapat memastikan apakah aliran-aliran yang ada sekarang ini telah mencapai jumlah sebagaimana yang diisyaratkan nabi saw. Namun yang bisa dianalisa dari beberapa aliran besar yang timbul setelah nabi saw. meninggal, merupakan representasi ketidakpuasan dan merasa kurang diakomodirnya ide-ide beberapa golongan umat Islam terhadap politik pemerintahan pada masa itu.

Ketidakpuasan tersebut -yang biasanya dipimpin oleh seorang ahli agama-kemudian menjadi sebuah aliran teologi yang dalam prakteknya seringkali melakukan pembenaran-pembenaran melalui ayat-ayat Alquran dan hadis. Pembenaran-pembenaran melalui berbagai dalil agama tersebut dimaklumi melihat kondisi masyarakat ketika itu yang merasa nyaman apabila telah merasa terpayungi dengan kebenaran agama.

Patut dianalisa bahwa berkembangnya berbagai aliran mulai dari Khawarij hingga Maturidi, dimulai dengan adanya ketidakpuasan politik, kemudian membuat sebuah ide-ide pemahaman agama yang menurut mereka benar, kemudian ditopang dalil-dalil agama sebagai justifikasi atas ide-ide mereka. Dampak dari didahulukannya ide-ide keagamaan baru kemudian ditopang dengan dalil-dalil agama, membuat dalil-dalil tersebut kelihatan dipaksakan dan kaku, dengan tidak berusaha melihat kenyataan bahwa ada dalil-dalil lain yang bisa melemahkan aliran dan pemahaman mereka. Memang tidak semua aliran-aliran tersebut mempunyai argumen-argumen yang lemah dalam menopang aliran yang mereka bawa, namun unsur-unsur pemaksaan dalil-dalil tersebut tidak bisa terhindarkan begitu saja.

Seperti halnya aliran yang akan dibedah dalam penelitian ini, studi tentang Ahmadiyah tidak bisa dilepaskan dari sejarah Mirza Ghulam Ahmad sebagai pendirinya. Ia lahir dari serentetan peristiwa sejarah dalam Islam, yang kemunculannya dilatarbelakangi oleh kemunduran umat Islam di India, baik dalam bidang agama, politik, ekonomi, sosial, maupun bidang-bidang kehidupan lainnya pada akhir abad ke 19, terutama setelah pecahnya revolusi India pada tahun 1857.

Kondisi umat Islam demikian, Ahmadiyah muncul dengan melakukan gerakan yang berorientasi pada pembaharuan pemikiran keagamaan dengan jalan mereformasi pola pikir umat Islam dalam memahami agama Islam yang disesuaikan dengan perubahan dan perkembangan zaman. Ini dilakukan karena ia merasa memiliki tanggungjawab moral

³M. Qasim Mathar, “Kimiawi Pemikiran Islam, Arus Utama Islam di Masa Depan”, *Naskah Pidato* (Pengkukukan Guru Besar Filsafat Islam, Senin, 12 Nopember 2007), h. 5.

untuk memajukan Islam dan kaum muslimin dari berbagai keterpurukan yang dialami umat Islam India sebagai akibat dari sikap keberagaman umat Islam sendiri yang cenderung tradisional dan fatalis, menyebabkan umat Islam mengalami kemunduran dalam berbagai bidang. Di samping itu, ia juga terinspirasi oleh serangan gencar kaum misionaris Kristen terhadap Islam, kemudian ia melakukan protes terhadap kegiatan kaum misionaris tersebut, demikian pula sebagai upaya protes terhadap paham westernisasi yang berkembang di dunia Islam.

Terlepas dari pro kontra terhadap keabsahan paham keagamaan Ahmadiyah, namun yang jelas ia telah berkembang di Indonesia sejak awal abad 20 bersamaan dengan munculnya paham kebangsaan (*nation state*), atau kemunculannya dalam arus besar kebangsaan di tengah-tengah situasi politik, ekonomi, dan sosial keagamaan yang tidak menentu sebagai akibat munculnya ide tentang kemerdekaan dan upaya menentang segala bentuk imperialisme Barat, meskipun pendukungnya tidak sebanyak Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU). Paham ini dalam perkembangannya menyebar ke beberapa daerah di Indonesia. Ahmadiyah yang berkembang itu bukan hanya Ahmadiyah aliran Qadian saja, tetapi juga Ahmadiyah aliran Lahore. Kedua aliran tersebut memiliki perbedaan yang mendasar, namun keduanya sama-sama mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai pemimpinnya.⁴

Perkembangan Ahmadiyah di Indonesia menurut Harun Nasution tidak dapat dipisahkan dari pengaruh pemikiran yang muncul pada abad 18 yang mendorong umat Islam meraih kembali kejayaannya di masa silam. Dalam konteks ini, di Mesir muncullah Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Di Saudi Arabia, terdapat Muhammad bin Abdul Wahhab, di India dan Pakistan muncul Syah Waliyullah, Sayyid Ahmad Khan, Sayyid Amir Ali, Muhammad Iqbal, dan sebagainya.⁵

Tokoh-tokoh besar tersebut telah berjasa melakukan pembaharuan dan reformasi keagamaan yang bertujuan sebagai pemurnian ajaran Islam. Gerakan ini berpengaruh luas di kalangan umat Islam, termasuk umat Islam Indonesia, karena kondisi umat Islam Indonesia pada awal abad ke 19 tidak jauh berbeda dengan keadaan umat Islam di negara-negara yang telah disebutkan sebelumnya, maka gerakan-gerakan pembaharuan sebagaimana yang terjadi di Mesir dan India sangat dipengaruhi oleh hegemoni Eropa yang semakin meluas, menyebabkan munculnya kembali kesadaran umat Islam untuk memikirkan agamanya setelah beberapa abad lamanya mengalami kemunduran.⁶

Ahmadiyah sebagai sebuah gerakan keagamaan merupakan salah satu bagian dari pembaharuan dalam Islam. Gerakan pembaharuan dimaksud adalah untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan tuntutan perkembangan baru sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di abad modern. Hal ini dilakukan dalam rangka melepaskan umat Islam dari keterpurukan dan ketertinggalannya, sehingga dapat setara dengan kemajuan bangsa-bangsa lain, dalam hal ini Barat.

Indonesia sebagai salah satu wilayah yang menjadi pusat konsentrasi Ahmadiyah dalam menyebarkan dan menyiarkan ajarannya, karena kondisi umat Islam Indonesia, juga tidak jauh berbeda dengan keadaan umat Islam di negara-negara lain dimana Ahmadiyah itu lahir. Islam di Indonesia, terutama di pulau Jawa, mempunyai sifat yang sinkretik dengan mencampuradukkan elemen yang bukan Islam, baik yang sesuai atau bahkan bertentangan dengan ajaran asli agama Islam. Dari satu segi, proses ini membuat Islam mudah diterima oleh penduduk yang telah mengenal budaya sinkretik tersebut. Namun

⁴ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia* (Cet. II; Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2006), h. 3.

⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 11.

⁶ Iskandar Zulkarnain, *op. cit.*, h. 10.

pada sisi lain, proses tersebut membawa Islam ke dalam sifat statis, tidak kreatif dan kurang terbuka untuk berdialog dengan kenyataan sosial yang melingkupinya.

Oleh karena itu, Ahmadiyah yang mengklaim dirinya sebagai *mujaddid* atau pembaharu yang menerima wahyu dari Tuhan dalam melaksanakan tugas-tugas kemahdiannya mempunyai tanggungjawab moral untuk memajukan Islam dan umat Islam dari keterpurukan atas sikap-sikap keberagamaannya yang bersifat tradisional dan fatalis tersebut.

B. PEMBAHASAN

1. Sejarah Singkat Perkembangan Ahmadiyah

Berbicara tentang Ahmadiyah, harus juga membicarakan latar belakang social sebelum lahirnya Ahmadiyah. Hal ini penting untuk diangkat mengingat pengetahuan tentang kondisi sosial memberikan pemahaman kepada pembaca tentang asal-usul dan latar belakang munculnya sebuah pemikiran atau gerakan.

Berdirinya Ahmadiyah yang dipimpin Mirza Ghulam Ahmad (1835-1908), dilatarbelakangi tiga faktor. *Pertama*, kolonialisme Inggris di benua Asia Selatan. *Kedua*, kemunduran kehidupan umat Islam di segala bidang. *Ketiga*, proses kristenisasi oleh kaum misionaris dan pemberontakan kaum Hindu.⁷

Beberapa tahun sebelum lahirnya Ahmadiyah, India masih dikuasai oleh kerajaan Islam Mughal (1526-1858),⁸ akan tetapi situasi kerajaan Mughal pada saat (di awal abad XVIII) itu memasuki tahap-tahap kritis menuju kehancurannya akibat⁹ aparaturnya pemerintahannya sudah tidak dapat lagi menjalankan pemerintahan dengan baik.

Di sisi lain intervensi Inggris terutama setelah terjadinya revolusi India dengan pemberontakan *Munity* tahun 1857 M, juga berhasil memberikan pengaruh yang signifikan di benua India. Inggris mulai mampu menaklukkan daerah-daerah terutama di Benggal. Dalam pertempuran-pertempuran, misalnya di Plassey (1757) dan di Buxar tujuh tahun kemudian, Inggris memperoleh kemenangan. Kekuasaan Mughal semakin hari semakin mengecil. Serangan-serangan Inggris ini berakhir dengan kemenangan *East India Company*, di mana Inggris menjadikan India sebagai salah satu koloni yang terpenting di India.¹⁰ Kondisi ini seakan menjadi pintu utama Inggris untuk menjadikan India sebagai salah daerah satu misi kristenisasi.

Bersamaan dengan itu di anak-benua India pun bermunculan kelompok-kelompok Neo-Hindu yang gencar menghadapi perkembangan zaman. Di antaranya yang paling militan dan agresif adalah sekte *Arya Samaj* (Aryan Society) yang didirikan pertama kali pada tahun 1875 di Bombay oleh Swami Dayananda Saraswati (1824-1883). Ini adalah suatu gerakan yang ingin mengembalikan kemurnian agama Hindu dan menampilkannya

⁷Sebenarnya latar belakang sejarah munculnya Ahmadiyah juga tidak terlalu jauh berbeda dari latar belakang kelahiran Muhammadiyah. Muhammadiyah lahir antara lain untuk pemurnian akidah dan praktik ibadah Islam tradisional yang dianggap telah dirasuki “penyakit” TBC (Takhayul, Bid’ah dan Khurafat). Dakwah Muhammadiyah yang membawa paham Wahabisme ini lalu menimbulkan persinggungan dengan kalangan Islam tradisional, sehingga menimbulkan reaksi balik dengan berdirinya NU.

⁸Kerajaan Mughal adalah kerajaan terbesar muslim di India yang didirikan oleh Babur (1483-1530)M. Dari garis ayahnya, Babur adalah keturunan Timur Lenk dan ibunya keturunan Jengis Khan. Karena tidak berhasil menghidupkan kejayaan di Timur, maka ia pergi ke India dan di sini ia membantu kekaisaran Mughal pada tahun 1256. Kerajaan ini mencapai titik puncak kejayaan pada pada Akbar (1556-1605), Jahangir (1605-1627) Syah Jehan (1627-1657) dan Aurangzeb (1658-1707). John. L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World* (USA: Oxford University Press, 1995), h. 82.

⁹Sepeninggal Aurangzeb tidak ada lagi yang sanggup mempertahankan kerajaan Mughal. Penyelenggara Negara hidup bermewah-mewah dan larut dalam kegemerlapan dunia. Asep Burhanuddin, *Ghulam Ahmad, Jihad Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: LKiS, 2005), h. 28.

¹⁰Asep Burhanuddin, *Ghulam Ahmad, Jihad Tanpa Kekerasan*, h. 29.

sebagai suatu kebanggaan nasional India. Swami Dayananda Saraswati ini mulai mengembangkan ajaran Neo-Hindu-nya sejak tahun 1865. Alirannya banyak menentang pemahaman-pemahaman Hindu Brahma yang ortodox. Selain itu mereka melancarkan serangan besar-besaran terhadap Kristen maupun Islam. Swami Dayananda Saraswati yang digelar “*Hindu Luther*” oleh penentangannya, juga menulis sebuah „Bible” Arya Samaj yang bernama *Satyarth Prakash*, yang berisikan penafsiran/terapan-terapan ayat Veda yang menggambarkan sikap Hindu terhadap agama-agama lainnya dan terhadap permasalahan-permasalahan sosial kontemporer. Sekte ini berkembang menjamur di India dengan cepat, khususnya di wilayah Punjab.¹¹

Keadaan umat Islam semakin lemah. Di antara sebab-sebab yang membawa kelemahan tersebut adalah perubahan sistem pemerintahan Islam dari sistem khilafah menjadi sistem kerajaan. Sistem pertama bersifat demokratis sedangkan sistem kedua bersifat absolut. Besarnya pajak yang harus dikeluarkan oleh masyarakat ditentukan oleh kerajaan dan hasilnya digunakan bukan untuk kepentingan umat tetapi untuk membelanjai hidup mewah kaum bangsawan dan keluarga kerajaan. Pemungutan pajak yang tidak adil ini menimbulkan persaan tidak senang di kalangan masyarakat dengan demikian keamanan dan ketertiban mulai terganggu.

Di samping masalah tersebut kondisi keberagamaan sudah tidak memiliki rohnya lagi. Hal itu disebabkan oleh: (1) terjadi pertentangan yang cukup kuat antara kelompok sunni dan syiah; (2) masuknya adat-istiadat dan ajaran-ajaran bukan Islam ke dalam keyakinan umat Islam. Adat istiadat Hindu bercampur menjadi keyakinan umat; (3) terjadinya dekadensi moral yang cukup parah di tengah masyarakat.¹²

Kondisi sosial sebagaimana digambarkan tersebut benar-benar menjadi sebuah fenomena krisis sosial-keagamaan ketika Hazrat Ghulam Ahmad lahir ke dunia ini. Orang-orang umumnya tidak memberikan perhatian pada pelajaran dan pengetahuan sedikitpun. Pada zaman pemerintahan Sikh, jarang terdapat orang yang pandai membaca dan menulis. Sebagian besar orang-orang kaya dan terpandang pun buta huruf. Keadaan sosial umat Islam seperti ini membuat Ghulam Ahmad resah dan berusaha ingin mengeluarkan umat Islam India dari keterpurukan yang semakin jauh. Kondisi umat Islam sedang berada dalam titik nadir yang mengkhawatirkan. Kemunduran hampir terjadi di berbagai bidang baik politik, sosial, agama, moral dan kehidupan lainnya. Atas dasar kondisi sosial seperti inilah Ghulam Ahmad mendirikan Ahmadiyah sebagai sebuah gerakan Islam.

Di samping itu terdapat beberapa teori sosial tentang latar belakang lahirnya aliran Ahmadiyah ini yaitu:

1. Ada sebuah pendapat bahwa sesungguhnya aliran ini lahir dari sebuah efek negatif kehidupan sufistik di India pada saat itu. Praktik kehidupan sufistik tersebut telah muncul dan dikembangkan oleh tokohnya dengan pertumbuhan yang jauh dari ajaran agama Islam. Praktik kehidupan sufistik ini seakan menjelma menjadi agama baru yang karakteristiknya jauh dari doktrin atau paham keagamaan pada umumnya. Dalam kondisi seperti ini terjadi sebuah kebingungan sosial, apakah aliran ini masih berafiliasi atau menjadi bagian ranting dari pohon Islam, atau ia hidup sendiri terpisah dari Islam.¹³ Kondisi sosial semacam ini melahirkan manusia-manusia yang sangat haus terhadap spiritualisme, termasuk di antaranya Ghulam

¹¹ C.A. Bayly, *The Raj, India & the British 1600-1947* (National Portrait Gallery Publications, London, 1990), h. 305-306.

¹² Harun Nasution, *Pembaruan*, h. 21-22.

¹³ Taha Dasuki Hubaisy, *al-Harakat al-Diniyah fi al-Mujtama' al-Ma'asir*, diterjemahkan oleh Amirullah. K dengan judul *Munculnya Aliran-aliran Sesat di Abad Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 170.

Ahmad, yang menurut pengakuannya di masa-masa awalnya menjalani kehidupan sufistik, akibat tekanan sosial.

2. Ada pendapat lain yang berupaya mengungkap faktor sosial munculnya aliran Ahmadiyah. Pendapat ini memfokuskan perhatian terhadap imperialisme Inggris dan hubungan antara Ghulam Ahmad dengan imperialisme ini, mengingat keduanya memiliki kepentingan tersendiri yang ingin diwujudkan. Ghulam Ahmad berambisi mendapatkan posisi tinggi di dalam masyarakat yang dipenuhi dengan penghormatan, sementara Inggris sangat berambisi menciptakan keretakan sosial dan menguasai India, sehingga setiap individu sibuk dengan urusannya sendiri.¹⁴ Teori ini memiliki bukti berupa realitas sejarah dan pengakuan dari Ghulam Ahmad yang diungkapkannya kepada pengikutnya. Teori ini dibuktikan pula dengan beberapa peristiwa sejarah yang terjadi sebelum kemunculan Ahmadiyah yang mengisahkan tentang upaya Inggris memahami tabiat rakyat India serta cara mempengaruhi mereka dalam rangka menciptakan keretakan di dalam komunitas mereka. Upaya Inggris ini berlangsung sepanjang zaman. Sejarah ini menjadi bukti kuat yang menegaskan bahwa Inggris telah menumbuhkan beberapa agama yang bertujuan menciptakan keretakan di dalam masyarakat. Ini merupakan realisasi atas kepentingan imperialisme.¹⁵
3. Para sejarawan Barat berpendapat bahwa pengaruh negara Barat sebagai salah satu faktor kemunculan dan perkembangan aliran ini sangat sedikit, namun demikian mereka tidak menjelaskan lebih jauh tentang faktor tersebut sebagai faktor pengusung kepentingan Negara Barat. Hanya saja mereka berkesimpulan bahwa gerakan keagamaan yang muncul itu sebagai sebuah gerakan futuristik yang bertujuan menciptakan perbaikan dan menyelamatkan umat dari ancaman keterbelakangan.¹⁶

Mr. Gould Tshier menyebutkan bahwa pada saat penelitian dilakukan terhadap aliran ini, ternyata faktor kemunculan dan tujuan aliran ini masih belum jelas, namun demikian gerakan ini pada awalnya dan sampai sekarang masih merupakan gerakan yang bertujuan menciptakan perbaikan di dalam lingkungan Islam, baik akidah maupun syariat. Alasan Gould Tshier untuk mendukung pendapatnya ini adalah bahwa ternyata gerakan ini mendapat perhatian yang sangat besar dari para pemikir modern di dalam masyarakat muslim India, khususnya mereka yang berhaluan Barat.¹⁷

Inti pemikiran Ahmadiyah adalah profetologi yang inspirasinya berasal dari sufi besar di Abad pertengahan Muhyiddin Ibn Arabi (1165-1240 M) yang mengemukakan dalil tentang suksesi berkesinambungan nabi-nabi tak bersyariat sepeninggal Nabi Muhammad.¹⁸ Dengan menyebut pendirinya sebagai juru selamat dan nabi, gerakan ini membangkitkan pertentangan sengit dari kalangan kaum sunni. Ahmadiyah dituduh telah mengingkari dogma bahwa Muhammad adalah nabi terakhir. Pertentangan ini mencapai puncaknya ketika Ahmadiyah mendirikan pusat baru di Pakistan. Gerakan ini harus berhadapan dengan gerakan Jamaati Islami yang menyatakan bahwa Ahmadiyah harus disingkirkan dari jabatan publik.

Agitasi ini awalnya ditujukan kepada Muhammad Zafarullah Khan, seorang Ahmadiyah terkemuka yang saat itu menduduk sebagai menteri luar negeri Pakistan. Tuntutan ini juga disertai dengan huru-hara anti Ahmadiyah yang meluas di Punjab, akan

¹⁴ *Ibid.*, h. 171.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*, h. 172.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ John. L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, h. 83.

tetapi pemerintah Pakistan tetap pada posisinya.¹⁹ Setelah terjadi pertikaian antara mahasiswa Ahmadiyah dan non Ahmadiyah di Rabwah, tekanan untuk mengeluarkan Ahmadiyah dari umat Islam merebak kembali, disusul huru-hara dan ancaman mogok umum oleh para pemimpin agama. Akhirnya pemerintahan Zulfikar Ali Bhutto terpaksa membuat undang-undang baru yang intinya menyebutkan bahwa siapa saja yang mengklaim sebagai nabi atau percaya seseorang yang mengklaim sebagai nabi atau tidak percaya kepada keakhiran mutlak kenabian Muhammad, maka ia bukanlah seorang muslim sebagaimana dimaksud oleh konstitusi.

Maka pada tahun 1894, keluar undang-undang yang melarang peribadatan Ahmadiyah dan melarang Ahmadiyah menyebut dirinya sebagai Islam, serta membuat tempat ibadah. Mereka yang melanggar aturan ini diancam kurungan penjara 3 tahun. Ahmadiyah terus ditentang ulama tradisional maupun modernis India dan Pakistan. Salah satu faktor penentangannya adalah klaim Mirza Ghulam Ahmad sebagai penerima wahyu dan sebagai nabi, sementara Islam tradisional dan modernis percaya bahwa Nabi Muhammad adalah nabi dan rasul penutup. Karena “wahyu” yang diterima Mirza Ghulam Ahmad sempat dibukukan, maka kaum Muslim umumnya menganggap Ahmadiyah mempunyai kitab suci sendiri.

Sesungguhnya bagi Ahmadiyah, nabi terakhir tetaplah Nabi Muhammad. Status “nabi” dan “rasul” pada kasus Nabi Muhammad ditafsirkan Ahmadiyah sebagai nabi dan rasul pembawa syariat. Mirza Ghulam Ahmad tidak pernah mengklaim diri sebagai pembawa syariat, bahkan misi utamanya adalah “menghidupkan kembali syariat” yang telah ada, tapi dengan penafsiran yang rasional, sehingga kemajuan Islam tidak memerlukan modernisasi, apalagi kolonialisme, karena Islam sendiri mengandung *idea of progress*.

Atas dasar kepercayaan bahwa Islam membawa rahmat bagi sekalian bangsa, maka Islam bagi Ahmadiyah tidak perlu disebar lewat perang. Karena itu, Ahmadiyah menjelma menjadi gerakan intelektual dan konsisten melakukan “dakwah intelektual”. Bagi Ahmadiyah, perang adalah “jihad kecil”, sedangkan “jihad akbar” adalah menaklukkan hawa nafsu.²⁰ Karena itu Ahmadiyah selalu tampil sebagai gerakan spiritual, tapi bukan dalam bentuk yang tradisional, melainkan “spiritual modern”.

Karena ditentang di Pakistan, para pengikut Ahmadiyah mengalami banyak penganiayaan. Mereka dikucilkan, tidak boleh menjadi makmum dalam salat jamaah atau salat Jumat, masjid-masjidnya dirusak dan dibakar, bahkan mengalami pembunuhan sangat kejam dari umat Islam fanatik di Pakistan. Karena itu, gerakan Ahmadiyah hijrah ke Inggris dan menyebar ke negara-negara Eropa Barat. Orang-orang Inggris dan Eropa tertarik pada Ahmadiyah karena ajaran spiritualnya memang menyerupai Kristen, tetapi rasional.²¹

Tak ayal lagi, berkembangnya Ahmadiyah di Inggris menimbulkan tuduhan bahwa Ahmadiyah adalah “proyek kolonialisme Inggris” untuk melanggengkan kekuasaannya di India. Ahmadiyah juga dituduh mendapat dana dari Pemerintah Inggris, padahal mereka tidak pernah menerima dana satu sen pun darinya.²² Ahmadiyah adalah sebuah organisasi mandiri yang swadaya dan mendapat dana dari para anggotanya. Banyak sekali jenis iuran yang berlaku di lingkungan Ahmadiyah.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Lebih detail mengenai jihad dalam perspektif Ahmadiyah, Asep Burhanudin, *Jihad tanpa Kekerasan*.

²¹ Dawam Raharjo, *Teror atas Ahmadiyah dan Problem Kebebasan Beragama*,

<http://islamlib.com/id/index>.

²² A.M. Suryaman, *Bukan Sekedar Hitam Putih* (Bogor: Arista Brahmadyasa, 2005), h. 92.

Karena Ahmadiyah dikucilkan umat Islam dan tidak diakui sebagai bagian dari Islam, maka Ahmadiyah cenderung atau dirongrong menjadi komunitas tertutup. Namun, komunitas Ahmadiyah juga dikenal sebagai komunitas yang damai, karena doktrinnya mengajarkan perdamaian. Dakwah Ahmadiyah tidak pernah menyinggung, apalagi menyerang mazhab-mazhab Islam lain. Ahmadiyah juga tidak melakukan serangan balik atas para pengkritiknya. Dakwah Ahmadiyah didukung program-program kemanusiaan, yang terkenal adalah program “*Humanity First*” yang menolong masyarakat tanpa pandang kepercayaan.

1. Perkembangan Ahmadiyah di Gorontalo

Setelah beberapa lama berdakwah di Gorontalo, Ahmadiyah memiliki beberapa pengikut ditambah dengan jamaah atau keluarga Ahmadiyah yang datang dari pulau Jawa dan Sulawesi Selatan. Meski demikian, jamaah Ahmadiyah belum terhimpun dalam sebuah wadah organisasi yang terkoordinir. Oleh karena itu, pada tahun 1970 Ahmadiyah mendatangkan lagi seorang muballigh dari Banjarmasin yang bernama Saleh A. Nahdi untuk memperkuat posisi Ahmadiyah di Gorontalo.

Kedatangan Saleh A. Nahdi memberikan spirit baru terhadap perkembangan Ahmadiyah di Gorontalo, sehingga pada tanggal 1 Desember 1974 Ahmadiyah cabang Gorontalo sudah terbentuk,²³ bersamaan dengan itu terbentuk pula *Lajnah Imaillah*²⁴ Cabang Gorontalo. Setelah kurang lebih 3 (tiga) tahun Saleh A. Nahdi melaksanakan dakwah di daerah ini, Ahmadiyah memiliki pengikut dari kota Gorontalo sebanyak 31 orang setelah sebelumnya mengadakan baiat pada hari raya Idul Adha tanggal 15 Januari 1976.

Susunan dan struktur Jamaah Ahmadiyah Indonesia tidak jauh berbeda dengan susunan dan struktur organisasi keagamaan lainnya. Menurut pasal 6 (enam) Anggaran Rumah Tangga Jamaah Ahmadiyah Indonesia, organisasi ini tersusun secara vertikal mengikuti struktur wilayah pemerintah di Indonesia dalam 4 (empat) tingkatan kepengurusan, terdiri atas Dewan Pimpinan Pusat (DPP), Dewan Pimpinan Wilayah (DPW), Dewan Pimpinan Daerah (DPD) dan Dewan Pimpinan Cabang (DPC). Pimpinan Ahmadiyah tingkat pusat disebut Amir sedangkan untuk tingkat kepengurusan di bawahnya disebut ketua. Khusus untuk pemimpin tertinggi Ahmadiyah disebut Khalifah.²⁵

Pengurus jamaah Ahmadiyah di Gorontalo terdiri atas pengurus wilayah Sulawesi Utara dan Pengurus Daerah Gorontalo. Sedangkan pengurus di tingkat kecamatan belum terbentuk. Jumlah pengurus Ahmadiyah Gorontalo berjumlah 12 orang, terdiri atas seorang ketua dan 11 orang sekretaris, yaitu: sekretaris umum, *tabligh* (dakwah), *ta'lim*/pengajaran, *tarbiyah*/pendidikan agama, *isyaaat*/publikasi, audio visual, *umur kharajah*/hubungan masyarakat, *umur amah*/urusan umum, *dhiafat*/pelayanan tamu, *mal*/keuangan, *tahrik jadid* dan pengorbanan lainnya, serta sekretaris *rista nata*/pengatur pernikahan.²⁶

Terdapat pula badan-badan otonom yang menunjang eksistensi organisasi jamaah Ahmadiyah di tingkat daerah. Lembaga otonom itu adalah (1) Majelis *Ansharullah*, yaitu sebuah lembaga yang mengatur laki-laki Ahmadi yang berumur 40 tahun ke atas; (2) Majelis *Khuddamul Ahmadiyah* Indonesia, yaitu lembaga yang mengurus dan menghimpun

²³ Abd. Kadir Massoweang, *Gerakan Keagamaan Kontemporer dan Lekturanya di Sulawesi* (Makassar: Litbang Depag RI Sul-Sel), h. 44.

²⁴ *Lajnah Imaillah* adalah majelis yang mengurus perempuan Ahmadiyah.

²⁵ Pimpinan (Khalifah) Ahmadiyah saat ini bemarkas di Masjid Baitul Futuh London Inggris. Bagi dunia sunni khilafah sudah tidak ada lagi, tetapi bagi Ahmadiyah, khilafah masih berlaku.

²⁶ Surat Keputusan PB Jamaah Ahmadiyah nomor: 228/SK/2004 tanggal 30 Agustus 2004 tentang Pengesahan Pengurus Jamaah Ahmadiyah Gorontalo Periode 2004-2007 yang ditandatangani oleh Amir Nasional: H. Abdul Basit.

pemudaipemuda Ahmadiyah, dan (3) *Lajnah Imaillah*, yaitu organisasi yang menghimpun perempuan Ahmadiyah.²⁷

Untuk membimbing warga Ahmadiyah di bidang kerohanian dan melaksanakan kegiatan keajaatan, di setiap cabang ditugaskan seorang muballigh Ahmadiyah. Muballigh ini diamanahkan secara penuh untuk melakukan misi rohaniah baik ke dalam maupun ke luar. Ia bertugas secara penuh dan bertanggungjawab atas pelaksanaan dakwah Ahmadiyah di sebuah daerah. Terdapat 21 buah tugas yang harus diemban seorang muballigh Ahmadiyah.²⁸ Untuk menunjang kehidupannya, maka muballigh ini diberi gaji khusus dan rumah sebagai tempat tinggalnya.

Di dalam riwayat pengiriman muballigh di Gorontalo, tercatat di tahun 1970-1977 diamanahkan kepada Saleh A. Nahdi, kemudian digantikan oleh Mansur Ahmad sampai tahun 1981, selanjutnya diteruskan oleh Munirul Islam Yusuf (1981-1986), Tahir Ahmad (1986-1987), lalu kembali lagi ditugaskan Mansur Ahmad (1987-1990), dilanjutkan oleh Dudung Ja'far Ahmad (1990-1995), kemudian Sifti Ahmad Hasan (1995-1997), Ahmad Sulaeman (1997-2002) selanjutnya amanah dakwah ini dilanjutkan oleh Muhammad Saiful Uyun (2002-sekarang). Ada beberapa bidang kegiatan yang dilakukan jamaah Ahmadiyah yaitu;

1) Bidang Ibadah

Ibadah Ahmadiyah tidak berbeda dengan ibadah umat Islam pada umumnya. Pengajian, salat lima waktu, dan salat hari raya dipimpin oleh muballigh Ahmadiyah atau orang yang sudah diamanahkan. Kegiatan ibadah biasanya berlangsung ramai pada hari Jumat, sebab pada hari Jumat ini juga biasanya jamaah membayar *candah* (sumbangan) sebelum atau sesudah salat Jumat.

2) Bidang Tabligh

Sebenarnya dakwah merupakan kewajiban bagi setiap anggota Ahmadiyah. Oleh karena itu tugas tabligh ini sebenarnya bukan saja dilakukan oleh muballigh Ahmadiyah, tetapi oleh semua jamaahnya, baik melalui lisan, brosur, booklet, buku, audio-visual, dialog dan memuat tanggapan terhadap buku atau tulisan yang mengkritisi atau menyudutkan Ahmadiyah.

Meski semua jamaah dianjurkan untuk menyampaikan dakwah Ahmadiyah, tetapi terdapat muballigh Ahmadiyah yang ditugaskan khusus dan menjadi *pioneer* utama dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut.

3) Bidang Tarbiyah dan Taklim

Kegiatan ini meliputi pelaksanaan taklim, pengajian Alquran, pelatihan dai, menyelenggarakan ceramah, seminar dan melaksanakan Taman Pendidikan Alquran. Materi yang diberikan adalah cara membaca Alquran, tafsir dan materi-materi lainnya berkaitan dengan pendalaman ajaran agama. Untuk Majelis Khuddam Ahmadiyah Indonesia (MKAI) taklim Alquran dilaksanakan sekali dalam setiap minggu, yaitu setiap hari Sabtu malam secara bergiliran di rumah warga. Demikian pula untuk pengajian Majelis Anshar dilaksanakan sekali dalam seminggu secara bergiliran.

²⁷ Surat Keputusan PB Jamaah Ahmadiyah nomor: 279/SKEP/2004 tanggal 10 Nopember 2004 tentang Pengesahan Pengurus Jamaah Ahmadiyah Wilayah Gorontalo Periode 2004-2007.

²⁸ Dalam pasal 18 Anggaran Rumah Tangga (ART), disebutkan tugas-tugas seorang muballigh Ahmadiyah antara lain: (1) Mempergunakan sebagian waktunya untuk melakukan dakwah; (2) Tidak boleh turut dalam kegiatan perdagangan; (3) Berusaha mengatasi segala propaganda yang memusuhi dan merugikan Ahmadiyah.

Kursus Pendidikan Agama (KPA) dilaksanakan sekali dalam setahun, diikuti oleh siswa pada waktu libur sekolah. Pelatihan dai diikuti oleh warga Ahmadiyah, biasanya dilakukan 1 (satu) atau 2 (dua) hari setiap bulan. Tujuan pelatihan ini adalah agar setiap anggota dapat mendalami keahmadiyah dan dapat memberikan atau menyampaikannya kepada warga non Ahmadiyah, minimal kepada keluarga atau tetangganya.

4) Bidang Sosial

Kegiatan sosial yang dilaksanakan meliputi: (1) bekerjasama dengan kelurahan melakukan pembagian sembako kepada masyarakat yang tidak mampu; (2) bekerja sama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) melakukan aksi donor darah 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan; (3) pelayanan kesehatan berupa pengobatan alternatif *homeopat*²⁹ yang dilaksanakan oleh koordinator *Homeopat* Jamaah Ahmadiyah Gorontalo; (4) mengadakan silaturahmi dengan tokoh-tokoh agama dan pimpinan pondok pesantren di Gorontalo.

Untuk membiayai seluruh aktivitas jamaah Ahmadiyah, baik di tingkat internasional, pusat, wilayah maupun cabang, dipungut iuran dari warga Ahmadiyah secara sukarela yang besarnya antara $\frac{1}{16}$ sampai $\frac{1}{3}$ dari penghasilan setiap bulan, kemudian iuran tambahan setahun sekali menurut kemampuan jamaah.

Iuran yang diberikan untuk kegiatan Ahmadiyah itu dinamakan *candah* yang terdiri atas:

- 1) *candah am*,³⁰ dibayar setiap bulan yang besarnya $\frac{1}{16}$ dari penghasilan.
- 2) *hissa amad*,³¹ dibayar setiap bulan yang besarnya berkisar $\frac{1}{10}$ sampai $\frac{1}{3}$ dari pendapatan.
- 3) *hissa jaidah*,³² dibayar sesuai dengan ketentuan wasiat besarnya $\frac{1}{10}$ sampai $\frac{1}{3}$ dari harta seseorang.
- 4) *canda jalsah salanah*,³³ dibayar sekali dalam setahun dengan besar $\frac{1}{20}$ dari penghasilan setahun.
- 5) *canda tahrir jadid*,³⁴ adalah iuran yang diberikan warga untuk proyek *tahrir jaded*.

Dengan adanya ketentuan iuran ini, maka jamaah Ahmadiyah dapat mandiri dalam melaksanakan aktivitasnya. Jamaahnya memiliki kesadaran yang cukup tinggi dalam mempertahankan dan mengembangkan eksistensi Ahmadiyah. Oleh karena kememandiriannya inilah, eksistensi Ahmadiyah menjadi sangat kokoh dan besar di benua Eropa, meski di Indonesia, perkembangannya cukup lambat akibat adanya beberapa faktor yang telah diuraikan sebelumnya.

Menurut data bulan Maret 2017, jumlah dana yang diperoleh jamaah Ahmadiyah dari 83 orang pembayar *candah* sebanyak Rp. 35.883.000. Jumlah tersebut dikirim ke pusat Rp. 28.825.625 sedangkan sisanya dipakai untuk kegiatan Ahmadiyah di Gorontalo.

Kesadaran jamaah Ahmadiyah begitu tinggi dalam memberikan *candah* ini sehingga setiap bulannya pemasukan Ahmadiyah mencapai puluhan juta yang dipergunakan untuk keperluan operasional Ahmadiyah.

²⁹ *Homeopat* adalah salah satu jenis pengobatan alternatif.

³⁰ *Candah am* adalah sumbangan umum yang diperuntukkan untuk kemaslahatan umat.

³¹ *Hissa jaidah* sumbangan yang diberikan sebagai wasiat untuk mengeluarkan zakat/sedekah.

³² *Hissa amad* adalah sumbangan yang diberikan sebagai wasiat dari yang memberi *candah*.

³³ *Candah Jalsah Salanah* adalah iuran untuk kegiatan pertemuan tahunan (kongres) Ahmadiyah.

³⁴ *Tahrir Jadid* adalah sebuah proyek yang diadakan oleh Khalidah Ahmadiyah pada tahun 1934 untuk membentengi jamaah Ahmadiyah setelah adanya usaha dari berbagai organisasi agama di India untuk menghancurkan jamaah Ahmadiyah.

2. Kendala Perkembangan Ahmadiyah di Gorontalo

Meski Ahmadiyah masuk dan berkembang di Gorontalo, namun bukan berarti tanpa hambatan. Hambatan yang dirasakan terlihat dari lambatnya perkembangan keanggotaan Ahmadiyah di wilayah ini. Perkembangan keanggotaan Jamaah Ahmadiyah tidak memiliki kemajuan yang begitu berarti (dari aspek kuantitas) sejak tahun 1970 hingga 2012 ini. Hal ini menurut peneliti disebabkan oleh:

- 1) Ahmadiyah tidak mampu memberikan pengaruh kepada para tokoh agama atau pemimpin masyarakat di wilayah ini;
- 2) Tokoh-tokoh Ahmadiyah kurang mampu meyakinkan sebagian besar tokoh agama tentang paham yang dianut;
- 3) Masyarakat sudah memiliki organisasi keagamaan sebelumnya;
- 4) Doktrin sebagian ulama yang menyatakan Ahmadiyah sebagai aliran sesat dan keluar dari Islam, sehingga Ahmadiyah tampak ragu-ragu mengadakan pendekatan kepada masyarakat.

Menurut perkiraan³⁵ Saiful Uyun (salah seorang pimpinan Ahmadiyah), jamaah Ahmadiyah tersebar di seluruh wilayah Gorontalo dan daerah lainnya di Sulawesi Utara, antara lain seperti Kotamobagu, Bolaang Mongondow, dan Bolangitang. Sebagian anggota Ahmadiyah adalah mereka yang masuk Ahmadiyah setelah menerima doktrin Ahmadiyah dan sebagian lain karena faktor keturunan.

Pada akhir tahun 1971, ulama dan tokoh organisasi Islam mencap Ahmadiyah sebagai bukan Islam, mereka dianggap syiah dan sebagai kaki tangan Inggris. Di Gorontalo di antara ulama dan cendekiawan yang begitu agresif menyerang Ahmadiyah adalah Ishaq Bakari, Muin Mooduto, dan Triyogo Suhadi. Ketiga tokoh ini melancarkan serangan melalui beberapa seminar dan ceramah mereka.³⁶

Pada tahun 1976, para ulama, muballigh dan cendekiawan Islam melakukan musyawarah membahas tentang Ahmadiyah dan menyimpulkan bahwa ajaran Ahmadiyah bertentangan dengan ajaran Islam. Kegiatannya dianggap mengganggu ketertiban dan keamanan umat, akidahnya bertentangan dengan akidah Islam. Pernyataan ini ditandatangani oleh 20 orang ulama, muballigh dan cendekiawan Islam di Gorontalo.³⁷ Fatwa para tokoh agama inilah yang menyebabkan Ahmadiyah tidak memiliki akses dakwah yang luas di daerah Gorontalo. Mereka merasakan kesulitan dalam menjelaskan visi dan misinya ke tengah masyarakat. Hal ini disebabkan masyarakat sudah apriori terhadap Ahmadiyah bahkan sudah alergi jika mendengar nama Ahmadiyah. Resistensi masyarakat terhadap Ahmadiyah dapat dimaklumi akibat adanya fatwa dari para ulama.

Secara sosiologis dan psikologis, sebagian besar masyarakat Gorontalo masih begitu menghormati dan taat kepada pemimpinnya. Apa yang dikatakan pemimpinnya (baik tokoh agama maupun masyarakat) menjadi pedoman bagi dirinya. Kondisi inilah yang juga pernah dialami oleh para muballigh awal Islam di daerah ini. Masyarakat belum dapat menerima Islam dengan baik ketika para muballigh itu berdakwah *face to face* kepada masyarakat.

Meski Ahmadiyah mendapat tantangan cukup berat, baik di Gorontalo maupun di daerah lainnya, namun misi mereka tetap jalan. Kondisi ini justru membuat mereka lebih militan dalam menyikapi persoalan. Militansi mereka tidak terletak pada sikap radikal,

³⁵ Disebut perkiraan, karena secara pasti keanggotaan jamaah Ahmadiyah tidak teradministrasi dengan baik. Menurut Saiful Uyun masalah ini sedang dibenahi sehingga jelas berapa jumlah anggota Ahmadiyah. Selama ini, keanggotaan diperkirakan berjumlah 500 orang. Jumlah itu didasarkan atas jumlah jamaah yang biasa hadir dalam pengajian dan data pembayar candah (infak).

³⁶ Bandingkan Abd. Kadir, *op. cit.*, h. 6.

³⁷ *Ibid*

tetapi militansi di bidang mentalitas. Mereka tidak goyah dan pantang mundur dalam menyampaikan misi dan visi Ahmadiyah di wilayah ini.

Abd. Kadir menyimpulkan minimal ada 2 (dua) faktor yang menyebabkan mereka memiliki mentalitas yang begitu baik yaitu:

1. Mereka sangat yakin bahwa tugas yang mereka laksanakan adalah tugas yang begitu mulia, yaitu sebuah tugas dalam rangka menyebarkan Islam kepada seluruh umat manusia;
2. Sikap netral pemerintah terhadap Ahmadiyah, yang hingga saat ini menganggap Ahmadiyah sebagai gerakan keagamaan murni, bukan organisasi atau gerakan politik yang harus diawasi dan dicurigai pemerintah. Salah satu paham Ahmadiyah adalah harus taat kepada pemerintah di mana mereka berada.³⁸

Di samping kedua faktor tersebut, faktor seringnya jamaah Ahmadiyah mendapat tekanan, baik fisik maupun psikis juga membentuk militansi mereka dalam menghadapi berbagai serangan dan hujatan. Mereka seakan sudah terbiasa dengan kondisi seperti ini, dan menganggapnya hanya sebagai ujian dalam mengemban amanah Allah sebagaimana juga pernah dialami oleh Nabi Muhammad saw. Menurut mereka, kondisi yang mereka alami belumlah separah apa yang dirasakan Nabi Muhammad saw. ketika menyampaikan Islam di masa lalu.

C. KESIMPULAN

Masyarakat pada dasarnya dapat memahami eksistensi jamaah Ahmadiyah dan tidak ada keinginan untuk mengusir jemaahnya, tetapi mayoritas masyarakat tetap menolak paham Ahmadiyah, terutama paham yang menganggap Ghulam Ahmad sebagai nabi, Ghulam Ahmad menerima wahyu dan Ghulam Ahmad sebagai imam mahdi. Ketiga paham ini menurut masyarakat bertentangan dengan paham yang mereka yakini selama ini. Penolakan mayoritas terhadap paham Ahmadiyah memang didasarkan hanya pada dogma dan doktrin yang mereka pernah dengar dan pelajari dari para ulama. Mereka sendiri tidak pernah membaca atau menelaah buku-buku atau menanyakan langsung kepada tokoh Ahmadiyah berkaitan dengan alasan-alasan atau dasar pemikiran munculnya paham kontroversial tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat menyatakan jarang bahkan tidak pernah membaca alasan-alasan atau dasar pemikiran paham Ahmadiyah. Mereka hanya mengetahui paham Ahmadiyah dari cerita orang lain. Hanya mayoritas kalangan akademisi yang menyatakan pernah membaca dasar pemikiran paham Ahmadiyah. Dengan demikian, penolakan mayoritas masyarakat terhadap paham Ahmadiyah ini minimal disebabkan oleh: 1) ketidaktahuan masyarakat terhadap dasar pemikiran paham Ahmadiyah; 2) fatwa ulama tentang kesesatan Ahmadiyah menyebabkan masyarakat hanya *bertaqlid* dengan fatwa tersebut, tanpa ada usaha untuk lebih jauh menelaah paham tersebut.

Mayoritas masyarakat juga menolak gerakan dakwah Ahmadiyah yang bertujuan merekrut anggota. Mereka khawatir gerakan dakwah Ahmadiyah dapat mengganggu stabilitas sosial akibat adanya gerakan dakwah keagamaan lainnya di tengah masyarakat. Benturan-benturan gerakan dakwah dari berbagai organisasi Islam ini akan menimbulkan kebingungan di masyarakat, apalagi paham Ahmadiyah sangat bertentangan dengan paham keagamaan umumnya.

³⁸ *Ibid.*, h. 7.

Perbedaan sikap yang tidak tertalu ekstrim di Gorontalo tampaknya masih memberikan harapan bagi warga Ahmadiyah untuk lebih menunjukkan eksistensinya. Wilayah ini begitu terbuka memberikan akses berpaham kepada setiap anggota masyarakat. Pluralitas budaya, etnis dan tingkat pendidikan tampak menjadi unsur pendukung terbukanya ruang untuk berbeda paham keagamaan.

Dalam kaitan itu, komunitas akademisi lebih moderat dan toleran dalam menyikapi perbedaan paham terhadap Ahmadiyah ini. Mereka tampaknya sudah terbiasa dengan perbedaan pendapat dan paham yang sering mewarnai kegiatan akademik mereka di perguruan tinggi. Sedangkan komunitas muballigh dan majelis taklim lebih ekstrim dalam menolak paham Ahmadiyah.

Menjadi keharusan bagi tokoh-tokoh Ahmadiyah untuk menjelaskan terutama kepada masyarakat tentang paham yang diyakininya, agar masyarakat dapat memahami perbedaan pendapat tersebut sehingga terjalin hubungan yang harmonis dan memahami bahwa perbedaan paham merupakan sebuah keharusan alamiah.

Begitupula perlu mengadakan temu atau forum ilmiah yang melibatkan para akademisi, muballigh, tokoh agama dan pemerintah dalam membahas persoalan yang berkaitan dengan Ahmadiyah. Mempublikasikan jurnal atau buku-buku secara terbuka kepada masyarakat, serta memperbanyak kerjasama dengan perguruan tinggi, media cetak maupun elektronik dalam rangka mempublikasikan ide, paham maupun kegiatan Ahmadiyah kepada masyarakat.

Masyarakat hendaknya tidak mudah terpancing dengan isu dan provokasi pihak ketiga yang ingin membuat suasana masyarakat tidak kondusif serta mampu memberikan ruang untuk berbeda paham atau pendapat bahkan keyakinan tanpa harus memaksakan orang lain untuk mengikuti paham atau pendapatnya.

Bagi pemerintah, perlu tetap menjaga netralitas dalam memberikan hak hidup dan mengayomi semua warga yang tinggal di daerah ini tanpa membedakan suku, agama dan ras. Sedangkan kepada para ulama dan muballigh untuk tidak dengan mudah memberikan fatwa kafir dan menyatakan keluar dari Islam kepada orang-orang yang memiliki pemikiran dan paham keagamaan yang tidak sama dengan pemikiran dirinya, termasuk fatwa kafir kepada Ahmadiyah. Hidup di era postmodernisme ini memerlukan kearifan teologis yang membutuhkan ruang untuk saling menghargai dalam perbedaan dan keragaman. Para ulama dan muballigh merupakan sosok yang sangat dihormati dan dipercaya oleh mayoritas masyarakat, sehingga apapun yang mereka fatwakan, maka masyarakat turut mengikuti atau mengaminkan apa yang dikatakan para ulama dan muballigh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Akbar S. *Postmodernism and Islam: Predicament and Promise*, diterjemahkan oleh M. Sirozi dengan judul *Postmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Islam*. Bandung: Mizan, 1992.
- Ahmad, Ghulam. *Izalah Autham* dalam Jalaluddin Syams, *Ruhani Khazain*. Rabwah: al-Syirkah al-Islamiyah, 1984.
- Ahmadiyah Anjuman Isha'ti Islam, *The Khilafat in the Ahmadiyah Movement, A Brief Refiew*, terj. Fiji: Oceania, t.th.
- Al-Badry, Hamka Haq. *Koreksi Total Terhadap Ahmadiyah*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980.
- Barret, David B. *World Christian Encyclopedia*. Oxford: tp. 1982.
- Barsihannur. *Haruskah Membenci Ahmadiyah*. Yogyakarta: Kota Kembang, 2009.
- Batarawi, Alwi. *Al-Islam bi la Mazahib*. Cet. VIII; t.tp: Dar al-Misriyah al-Lubnaniyah, 1991.
- Bayly, C. A. *The Raj, India & the British 1600-1947*. National Potrait Gallery Publications, London, 1990.
- Burhanuddin, Asep. *Ghulam Ahmad, Jihad Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Dard, A. R. *Life of Ahmad, Founder of the Ahmadiyah Movement*. Lahore: A Tabshir Publication, 1948.
- Djamaluddin, M. Amin. *Ahmadiyah dan Pembajakan Al-Qur'an*. Jakarta: LPPI, 2005.
- Djamaris, Zainal Arifin. *Islam, Akidah dan Syariah*. Jakarta: Srigunting, 1996.
- Djojoseogito, Minhadjurrahman. *Pengertian yang Benar tentang Ahmadiyah*. Yogyakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2010.
- Esposito, John. L. *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. USA: Oxford University Press, 1995.
- Fathoni, Muslih. *Paham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif*. Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Friedmann, Yohanes. *Prophecy Continuous, Aspect of Ahmadi Religious Thought and its Medieval Background*. Los Angles: University of California Press, 1989.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- H. A. R. Gibb, *Aliran-aliran Modern dalam Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995.

- Hubaisy, Taha Dasuki. *al-Harakat al-Diniyah fi al-Mujtama' al-Ma'asir*, diterjemahkan oleh Amirullah. K dengan judul *Munculnya Aliran-aliran Sesat di Abad Modern*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Massoweang, Abd. Kadir. *Gerakan Keagamaan Kontemporer dan Lektornya di Sulawesi*. Makassar: Litbang Depag RI Sul-Sel.
- Mathar, M. Qasim. “Kimiawi Pemikiran Islam, Arus Utama Islam di Masa Depan” *Pidato Pengukukan Guru Besar Filsafat Islam*, Senin, 12 Nopember 2007.
- _____. “Kebebasan Beragama dan Berkepercayaan”, dalam *Majalah Suara Ansharullah*. Bogor: Jemaah Ahmadiyah, 2006.
- Nasuntion, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I. Jakarta: UI Press, 1985
- _____. *Pembaharuan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- _____. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Panitia Peringatan Seabad Gerhana Bulan dan Matahari, *Souvenir Seabad Gerhana Bulan dan Matahari*. Ramadhan 1894-1994.
- Raharjo, Dawam. *Teror atas Ahmadiyah dan Problem Kebebasan Beragama*, <http://islamlib.com/id/index>.
- Rahman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Smith, Wilfred Cantwell. *Modern Islam in India*. New Delhi: Usaha Publication, 1979.
- Shihab, H. M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.
- Suprayogo, Imam dan Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Cet. I; Semarang: Remaja Rosdakarya, 2001. h. 102.
- Suryaman, A. M. *Bukan Sekedar Hitam Putih*. Bogor: Arista Brahmatyasa, 2005.
- Tim Peneliti, *Potensi Organisasi Keagamaan. Ahmadiyah*. Jakarta: Balitbang Agama, 1984/1985.
- Zulkarnain, Iskandar. *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Cet. II; Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2006.